

Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Destinasi Terpilih dan Tantangan Pengelolaan dalam Mendukung Ekonomi Hijau di Provinsi Banten

Feriyansah Adi Saputra*, Rina Yulianti, Tiwi Rizkiyani
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
*feriyansahbisol@gmail.com

Abstract

Ecotourism development in Banten Province requires a strategy that integrates natural resource potential, destination management capacity, environmental sustainability, and economic benefits for local communities. This study aims to analyze internal and external strategic conditions and formulate priority ecotourism development strategies to support a green economy in Banten Province using selected destinations as field-based evidence. A sequential exploratory mixed-methods design was employed. The qualitative stage involved three purposively selected key informants, consisting of two tourism managers in Carita and one functional official from the Banten Provincial Tourism Office, supported by non-participant observations at Ujung Kulon National Park, BUMDes Desa Bandung, Curug Goong, Wisata Desa Cirahat, and Tanjung Lesung. The quantitative stage involved 15 respondents who assessed strategic factors for IFAS and EFAS analysis. The results showed an IFAS score of 3.12, consisting of strengths of 1.44 and weaknesses of 1.68, while the EFAS score was 2.78, consisting of opportunities of 1.19 and threats of 1.59. The resulting strategic coordinates were $(-0.12; -0.20)$, placing the development strategy in Quadrant IV and indicating that the WT strategy should receive priority. The main priorities include strengthening managerial and community competencies, developing an integrated waste-management system, improving disaster and climate-risk preparedness, and diversifying sustainable financing sources. Collaborative governance is positioned as an implementation framework for coordinating government, destination managers, communities, business actors, and non-governmental organizations rather than as a separately measured empirical variable. Provincial-level implications are derived from the integration of selected field sites with policy and statistical documents and are therefore not intended to statistically represent all ecotourism destinations in Banten Province.

Keywords: *Ecotourism; Green Economy; Sustainable Development; SWOT Analysis; Banten Province*

Abstrak

Pengembangan ekowisata di Provinsi Banten memerlukan strategi yang mampu mengintegrasikan potensi sumber daya alam, kapasitas pengelolaan destinasi, keberlanjutan lingkungan, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi internal dan eksternal serta merumuskan strategi prioritas pengembangan ekowisata dalam mendukung ekonomi hijau di Provinsi Banten dengan menggunakan destinasi terpilih sebagai basis bukti lapangan. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential exploratory*. Tahap kualitatif melibatkan tiga informan kunci yang dipilih secara purposif, terdiri atas dua pengelola wisata di Carita dan satu pejabat fungsional Dinas Pariwisata Provinsi Banten, serta observasi nonpartisipatif pada Taman Nasional Ujung Kulon, BUMDes Desa Bandung,

Curug Goong, Wisata Desa Cirahat, dan Tanjung Lesung. Tahap kuantitatif melibatkan 15 responden yang memberikan penilaian terhadap faktor strategis untuk analisis IFAS dan EFAS. Hasil penelitian menunjukkan skor IFAS sebesar 3,12, yang terdiri atas kekuatan 1,44 dan kelemahan 1,68, sedangkan skor EFAS sebesar 2,78, yang terdiri atas peluang 1,19 dan ancaman 1,59. Perhitungan koordinat menghasilkan titik $(-0,12; -0,20)$, sehingga posisi strategi berada pada Kuadran IV dan mengarahkan prioritas pada strategi WT. Prioritas implementasi meliputi peningkatan kompetensi pengelola dan masyarakat, penguatan sistem pengelolaan sampah terpadu, peningkatan kesiapsiagaan terhadap bencana dan risiko iklim, serta pengembangan sumber pembiayaan yang lebih berkelanjutan. Tata kelola kolaboratif diposisikan sebagai arah implementasi rekomendasi untuk memperkuat koordinasi pemerintah, pengelola, masyarakat, pelaku usaha, dan organisasi nonpemerintah, bukan sebagai variabel empiris yang diukur secara tersendiri. Temuan pada tingkat provinsi merupakan hasil integrasi bukti dari destinasi terpilih dengan dokumen kebijakan dan statistik, sehingga tidak dimaksudkan sebagai representasi statistik seluruh destinasi ekowisata di Banten.

Kata Kunci: Ekowisata; Ekonomi Hijau; Pembangunan Berkelanjutan; Analisis SWOT; Provinsi Banten

Pendahuluan

Ekowisata semakin diposisikan sebagai instrumen pembangunan yang menghasilkan manfaat ekonomi tanpa memindahkan biaya ekologis dan sosial kepada masyarakat lokal. Keberhasilan destinasi tidak cukup dinilai dari pertumbuhan kunjungan, tetapi juga dari kemampuannya menjaga biodiversitas, mengendalikan tekanan pemanfaatan, memperluas manfaat bagi komunitas, dan membangun tata kelola adaptif. Ekowisata dapat mempertemukan konservasi dengan penghidupan masyarakat apabila didukung kapasitas lokal, partisipasi, efisiensi sumber daya, inklusivitas sosial, dan ketahanan iklim (Wondirad et al., 2020; Law et al., 2017).

Provinsi Banten memiliki kawasan pesisir, hutan, kawasan konservasi, lanskap perdesaan, serta wisata berbasis budaya dan komunitas. Peraturan Daerah Provinsi Banten Nomor 6 Tahun 2019 telah memberikan arah pembangunan pariwisata berkelanjutan pada tingkat provinsi. Data menunjukkan bahwa perjalanan wisatawan nusantara dengan tujuan Banten meningkat dari 4,90 juta perjalanan pada Desember 2024 menjadi 5,19 juta perjalanan pada Desember 2025. Pada periode yang sama, kunjungan wisatawan mancanegara melalui Bandara Soekarno-Hatta meningkat dari 207.019 menjadi 230.381 kunjungan. Namun, tingkat penghunian kamar hotel bintang turun dari 54,63 persen menjadi 53,39 persen dan rata-rata lama menginap turun dari 1,31 menjadi 1,30 malam (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2025, 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan arus wisatawan belum otomatis meningkatkan kualitas kunjungan dan retensi manfaat ekonomi. Potensi dan pertumbuhan permintaan karena itu perlu diimbangi dengan kapasitas pengelolaan yang menjaga lingkungan, memperpanjang nilai ekonomi lokal, dan meningkatkan pengalaman wisata.

Kesenjangan pengelolaan semakin penting karena setiap destinasi menghadapi risiko yang berbeda. Kawasan konservasi memerlukan pengendalian pengunjung dan perlindungan fungsi ekologis. Destinasi berbasis masyarakat memerlukan penguatan organisasi, keterampilan pelayanan, dan pemerataan manfaat. Kawasan pesisir membutuhkan kesiapsiagaan terhadap cuaca ekstrem, abrasi, gelombang, dan bencana. Kapasitas destinasi bersifat multidimensional, sedangkan ketahanannya ditentukan oleh kemampuan beradaptasi, komunikasi antaraktor, dan kesiapan menghadapi gangguan (McCool & Lime, 2001; Suryawan et al., 2025). Pengelolaan sampah dan pembiayaan

konservasi juga perlu ditempatkan sebagai kebutuhan operasional agar pertumbuhan kunjungan tidak memperbesar tekanan lingkungan. Pengembangan ekowisata tidak dapat dijalankan oleh pemerintah atau pengelola destinasi secara terpisah. Kepercayaan, pembagian peran, partisipasi, kapasitas aktor, dan mekanisme koordinasi memengaruhi efektivitas pengelolaan. Keterlibatan masyarakat dapat menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan apabila didukung pemberdayaan, kelembagaan, dan jejaring kolaborasi yang memadai (Nunkoo, 2017; Wondirad et al., 2020). Oleh karena itu, tata kelola kolaboratif dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka interpretatif dan arah implementasi strategi, bukan sebagai variabel yang diukur secara tersendiri.

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada satu destinasi, satu bentuk ekowisata, atau satu dimensi keberlanjutan. Ruang penelitian masih terbuka untuk mengintegrasikan bukti lapangan dari beberapa karakter destinasi dengan identifikasi faktor internal-eksternal, pembobotan IFAS-EFAS, prinsip ekonomi hijau, dan kebutuhan tata kelola kolaboratif dalam satu alur penetapan prioritas strategi. Kebaruan penelitian ini karena itu tidak diletakkan pada perluasan lokasi semata, melainkan pada integrasi empat unsur tersebut untuk membedakan strategi yang penting dari strategi yang harus didahulukan. Penelitian bertujuan menganalisis potensi dan kondisi pengelolaan pada destinasi terpilih, mengidentifikasi faktor strategis internal-eksternal, menentukan posisi strategi berdasarkan IFAS-EFAS, serta merumuskan prioritas pengembangan ekowisata yang mendukung ekonomi hijau di Provinsi Banten. Cakupan tingkat provinsi dibangun melalui integrasi observasi pada destinasi terpilih dengan wawancara dan dokumen kebijakan/statistik; hasilnya bersifat analitis dan tidak dimaksudkan sebagai estimasi statistik seluruh destinasi di delapan kabupaten/kota.

Metode

Penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan desain *sequential exploratory*. Pengumpulan data dilakukan pada tahun 2025 melalui dua tahap. Tahap kualitatif melibatkan tiga informan yang dipilih secara *purposif*, yaitu dua pengelola wisata Carita dan satu pejabat fungsional Dinas Pariwisata Provinsi Banten. Setiap informan mengikuti satu wawancara semiterstruktur yang didokumentasikan dalam catatan wawancara dan catatan lapangan. Observasi nonpartisipatif dilakukan di Taman Nasional Ujung Kulon, BUMDes Desa Bandung, Curug Goong, Wisata Desa Cirahat, dan Tanjung Lesung dengan fokus pada akses, fasilitas, kebersihan, pengelolaan sampah, kondisi lingkungan, keselamatan, dan infrastruktur. Data wawancara, observasi, kebijakan, dan statistik ditriangulasikan, dikodekan, lalu dikelompokkan menjadi 20 faktor internal dan eksternal. Tahap kuantitatif melibatkan 15 responden untuk menilai faktor SWOT. *Rating Off* dinormalisasi menjadi bobot, sedangkan *Rating On* menggunakan skala 1-4. Skor tertimbang dihitung dari bobot dikalikan *Rating On*. Posisi SWOT ditentukan dengan rumus $X = (\text{jumlah kekuatan} - \text{jumlah kelemahan})/2$ dan $Y = (\text{jumlah peluang} - \text{jumlah ancaman})/2$.

Hasil dan Pembahasan

1. Potensi dan Kondisi Pengelolaan Destinasi Terpilih

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata di Banten didukung potensi alam yang kuat, tetapi belum sepenuhnya diimbangi kapasitas pengelolaan destinasi. Eri Sujatmika selaku Pejabat Fungsional Dinas Pariwisata Provinsi Banten menyatakan bahwa sekitar 60-70 persen potensi pariwisata Banten berupa wisata alam yang masih perlu dikembangkan (Wawancara, 6 Mei 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama terletak pada kemampuan kelembagaan dan pengelola dalam mengubah modal ekologis menjadi produk wisata bernilai ekonomi

tanpa menurunkan kualitas lingkungan. Pengembangan ekowisata karena itu perlu menghubungkan konservasi, kapasitas pengelola, dan manfaat ekonomi masyarakat lokal (Wondirad et al., 2020).

Pada tingkat destinasi, Lia Dahlia selaku Pengelola Pantai Carita menyatakan bahwa keunggulan destinasi terletak pada pemanfaatan alam tanpa merusak ekosistem lokal. Keindahan pantai, budaya lokal, dan interaksi wisatawan dengan masyarakat dinilai dapat memperkaya pengalaman kunjungan (Wawancara, 10 Mei 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa aset ekowisata Carita mencakup unsur biofisik dan modal sosial budaya. Dalam kerangka ekonomi hijau, nilai ekonomi destinasi harus bertumpu pada keberlanjutan sumber daya, bukan pada eksploitasi kawasan secara berlebihan.

Keterlibatan masyarakat juga menjadi unsur penting dalam pengelolaan destinasi. Lia Dahlia selaku Pengelola Pantai Carita menyatakan bahwa masyarakat telah berperan sebagai pemandu, menjaga kebersihan pantai, membantu pengelolaan fasilitas, dan membangun kolaborasi dengan pihak terkait (Wawancara, 10 Mei 2026). Eri Sujatmika selaku Pejabat Fungsional Dinas Pariwisata Provinsi Banten menyatakan bahwa pemerintah melakukan pembinaan Pokdarwis, mendukung fasilitas destinasi, dan memanfaatkan media sosial untuk promosi (Wawancara, 6 Mei 2026). Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan ekowisata telah melibatkan pemerintah dan komunitas, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada kapasitas, kejelasan peran, dan kesinambungan pemberdayaan.

Kesenjangan kapasitas sumber daya manusia masih menjadi kendala pengembangan. Eri Sujatmika selaku Pejabat Fungsional Dinas Pariwisata Provinsi Banten menyatakan bahwa sebagian masyarakat yang beralih dari sektor pertanian ke pariwisata masih memerlukan perubahan pola pikir dan pemahaman pengelolaan wisata (Wawancara, 6 Mei 2026). Lia Dahlia selaku Pengelola Pantai Carita menyatakan bahwa sebagian masyarakat masih berorientasi pada manfaat jangka pendek dan belum memahami manfaat jangka panjang dari ekowisata ramah lingkungan (Wawancara, 10 Mei 2026). Karena itu, peningkatan kapasitas perlu mencakup manajemen destinasi, konservasi, kebersihan, keselamatan, pemasaran, dan hubungan antara kualitas lingkungan dengan kesinambungan pendapatan masyarakat.

Keterbatasan fasilitas, aksesibilitas, dan pembiayaan muncul dari perspektif pemerintah dan pengelola. Eri Sujatmika selaku Pejabat Fungsional Dinas Pariwisata Provinsi Banten menyatakan bahwa bantuan fasilitas mempertimbangkan kesiapan destinasi, sedangkan akses jalan masih menjadi kendala di beberapa wilayah Banten (Wawancara, 6 Mei 2026). Lia Dahlia selaku Pengelola Pantai Carita menyatakan bahwa fasilitas dasar telah tersedia, tetapi aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan pendanaan masih perlu diperkuat (Wawancara, 10 Mei 2026). Temuan ini menegaskan perlunya skema pemeliharaan dan pembiayaan berkelanjutan serta pembagian peran yang jelas antara pemerintah, pengelola, masyarakat, dan mitra usaha.

Digitalisasi dipandang sebagai peluang untuk memperluas pasar dan mendukung pengelolaan destinasi. Eri Sujatmika selaku Pejabat Fungsional Dinas Pariwisata Provinsi Banten menyatakan bahwa pasar Jakarta dan Jabodetabek berpotensi dikembangkan melalui promosi di *Instagram*, *TikTok*, dan *Facebook* (Wawancara, 6 Mei 2026). Lia Dahlia selaku Pengelola Pantai Carita menyatakan bahwa teknologi digital dapat mendukung promosi, penyediaan informasi, manajemen pengunjung, dan pengelolaan sumber daya alam (Wawancara, 10 Mei 2026). Dengan demikian, digitalisasi perlu diarahkan pula pada informasi kapasitas kunjungan, edukasi lingkungan, dan komunikasi risiko agar pertumbuhan pasar tetap sesuai daya dukung destinasi.

Risiko lingkungan berhubungan langsung dengan keberlanjutan ekowisata pesisir. Lia Dahlia selaku Pengelola Pantai Carita menyatakan bahwa pasang surut yang sulit

diprediksi, perubahan iklim, bencana, dan pariwisata massal dapat mengganggu akses serta merusak ekosistem destinasi (Wawancara, 10 Mei 2026). Eri Sujatmika selaku Pejabat Fungsional Dinas Pariwisata Provinsi Banten menyatakan bahwa tsunami dan bencana alam dapat menurunkan kunjungan, terutama pada destinasi pantai (Wawancara, 6 Mei 2026). Kesamaan pandangan tersebut menempatkan mitigasi bencana, adaptasi iklim, kebersihan, dan pengendalian kunjungan sebagai bagian inti tata kelola destinasi.

Secara keseluruhan, temuan kualitatif memperlihatkan adanya kesenjangan antara besarnya potensi ekowisata dan kesiapan pengelolaannya. Potensi alam, budaya lokal, partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, kedekatan pasar, serta teknologi digital menjadi modal pengembangan, sedangkan kapasitas sumber daya manusia, akses dan fasilitas, pembiayaan, kesadaran keberlanjutan, serta kerentanan lingkungan menjadi isu yang memerlukan penguatan. Temuan wawancara tersebut digunakan untuk memperdalam interpretasi terhadap faktor strategis yang telah ditetapkan dalam analisis SWOT, tanpa mengubah komposisi, bobot, *rating*, maupun posisi faktor SWOT. Dengan cara ini, data kualitatif berfungsi menjelaskan konteks empiris di balik faktor internal dan eksternal, sedangkan IFAS-EFAS tetap digunakan untuk penilaian dan penentuan prioritas strategi.

Observasi menunjukkan bahwa setiap destinasi memiliki kebutuhan yang berbeda. Taman Nasional Ujung Kulon memerlukan pengendalian pemanfaatan dan perlindungan fungsi konservasi. BUMDes Desa Bandung dan Wisata Desa Cirahat membutuhkan penguatan kelembagaan, fasilitas dasar, dan kapasitas pengelola. Curug Goong memerlukan perbaikan akses dan keselamatan tanpa menghilangkan karakter alami, sedangkan Tanjung Lesung membutuhkan mitigasi risiko pesisir dan bencana. Variasi tersebut menunjukkan bahwa strategi tingkat provinsi dapat menggunakan kerangka prioritas yang sama, tetapi instrumen pelaksanaannya harus disesuaikan dengan karakter destinasi (Fahmi et al., 2023; Suryawan et al., 2025).



Gambar 1. Dokumentasi Observasi Destinasi Ekowisata Terpilih di Provinsi Banten
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

2. Identifikasi Faktor Strategis Internal dan Eksternal

Proses pengodean dan triangulasi menghasilkan 20 faktor strategis yang terdiri atas empat kekuatan, enam kelemahan, lima peluang, dan lima ancaman. Perbaikan konseptual dilakukan terhadap dua butir pada naskah awal. Pertama, cuaca buruk tidak lagi diposisikan sebagai kelemahan karena cuaca merupakan kondisi eksternal; faktor internal dirumuskan menjadi keterbatasan kesiapan destinasi menghadapi cuaca ekstrem dan dinamika pesisir. Kedua, butir ancaman yang sebelumnya mencampurkan meningkatnya kesadaran wisatawan dengan pergeseran prioritas kebijakan dipisahkan secara konseptual; kesadaran wisata ramah lingkungan tetap menjadi peluang, sedangkan ancaman difokuskan pada perubahan prioritas politik dan anggaran. Dengan perbaikan ini, setiap faktor memiliki satu konstruk yang jelas dan tetap mempertahankan skor penilaian yang telah tersedia.

Tabel 1. Dua Puluh Faktor Strategis Hasil Integrasi Data

Kode	Kategori	Faktor strategis	Basis data
S1	Kekuatan	Dukungan kebijakan, program, dan fasilitasi Pemerintah Provinsi Banten bagi pengembangan ekowisata.	Wawancara; dokumen
S2	Kekuatan	Keterlibatan masyarakat/Pokdarwis dalam pengelolaan destinasi.	Wawancara; observasi
S3	Kekuatan	Potensi alam berupa pantai, hutan, pegunungan, air terjun, dan lanskap perdesaan.	Observasi
S4	Kekuatan	Kekayaan fauna dan budaya lokal sebagai basis pengalaman wisata yang khas.	Wawancara; observasi
W1	Kelemahan	Kesenjangan kompetensi sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata dan ekowisata berkelanjutan.	Wawancara
W2	Kelemahan	Pemahaman keberlanjutan pada sebagian masyarakat yang beralih ke kegiatan pariwisata masih perlu diperkuat.	Wawancara
W3	Kelemahan	Akses jalan, amenitas, dan fasilitas dasar belum merata pada destinasi.	Observasi; wawancara
W4	Kelemahan	Sistem pengelolaan sampah pada sejumlah destinasi belum konsisten dan terintegrasi.	Observasi; wawancara
W5	Kelemahan	Sumber pembiayaan pengembangan fasilitas dan konservasi masih terbatas.	Wawancara
W6	Kelemahan	Kesiapan destinasi menghadapi cuaca ekstrem dan dinamika pesisir masih terbatas.	Wawancara; observasi
O1	Peluang	Mobilitas wisatawan domestik dan mancanegara membuka pasar pengembangan ekowisata.	Statistik; dokumen
O2	Peluang	Kedekatan dengan pasar Jabodetabek memperluas basis wisatawan potensial.	Wawancara; dokumen
O3	Peluang	Teknologi informasi dan media sosial memperkuat promosi, informasi, dan pemasaran destinasi.	Wawancara; literatur
O4	Peluang	Kerja sama dengan investor dan organisasi nonpemerintah dapat memperluas sumber daya pengembangan.	Wawancara
O5	Peluang	Meningkatnya minat terhadap wisata ramah lingkungan dan pengalaman autentik.	Wawancara; literatur
T1	Ancaman	Ekspansi industri, properti, dan penggunaan lahan berisiko menekan kualitas lanskap dan biodiversitas.	Wawancara; dokumen
T2	Ancaman	Perubahan iklim dan bencana seperti tsunami, banjir, abrasi, dan gelombang ekstrem.	Observasi; dokumen; literatur
T3	Ancaman	Pariwisata massal dan tekanan kunjungan dapat meningkatkan sampah dan tekanan ekologis.	Wawancara; literatur
T4	Ancaman	Penegakan hukum dan pengendalian lingkungan yang belum konsisten dapat meningkatkan eksploitasi sumber daya.	Wawancara; dokumen

T5	Ancaman	Pergeseran prioritas politik, kebijakan, dan anggaran dapat mengganggu kesinambungan program.	Wawancara; dokumen
----	---------	---	--------------------

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2026

3. Analisis SWOT

Setiap pernyataan dinilai berdasarkan persepsi responden terhadap keberadaan atau identifikasi tersebut. Skor yang diperoleh dari setiap item kemudian diakumulasi untuk mengetahui bobot kontribusi masing-masing identifikasi. Hasil akumulasi skor aktual ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Akumulasi Skor Aktual *Rating OFF* Seluruh Item Pernyataan Analisis SWOT

No	Kekuatan	Rating				Skor
		1	2	3	4	
Peluang						
1	Peningkatan Jumlah Wisatawan Domestik dan Mancanegara	3	4	7	1	36
2	Potensi Pasar dari Daerah Sekitar seperti Jabodetabek.	0	6	8	1	40
3	Kemajuan teknologi informasi dan penggunaan media sosial seperti <i>Instagram</i> , <i>TikTok</i> , dan <i>Facebook</i> menjadi peluang strategis dalam mempromosikan ekowisata.	1	7	6	1	37
4	Peluang kerjasama dengan investor nasional maupun internasional, serta lembaga non-pemerintah	0	0	9	6	51
5	Meningkatnya kesadaran wisatawan akan pentingnya wisata yang ramah lingkungan dan pengalaman yang autentik membuka peluang besar untuk mengembangkan ekowisata berbasis alam	0	1	10	4	48
Total Peluang (O)						212
Ancaman						
6	Pembangunan industri seperti pertambangan, perkebunan monokultur, dan properti skala besar yang mengancam keindahan alam dan keanekaragaman hayati	0	0	11	4	49
7	Perubahan iklim dan bencana alam seperti tsunami, banjir, dan abrasi pantai yang dapat merusak infrastruktur serta menurunkan minat wisatawan	1	3	9	2	42
8	Praktik pariwisata massal yang tidak ramah lingkungan, termasuk pengelolaan sampah yang buruk yang mencemari ekosistem dan mengurangi daya tarik wisata	0	0	13	2	47

9	Kurangnya dukungan regulasi dan penegakan hukum lingkungan yang menyebabkan pembangunan tidak terkendali dan eksploitasi sumber daya alam.	1	0	9	5	48
10	Meningkatnya kesadaran wisatawan akan pentingnya wisata yang ramah lingkungan dan pergeseran prioritas politik dan kebijakan pembangunan yang dapat mengganggu kesinambungan strategi pengembangan ekowisata alam.	0	0	11	4	49
Total Ancaman (T)						235
EFAS Total (O - T)						447
Kekuatan						
11	Dukungan dari pemerintah Provinsi Banten dalam bentuk alokasi dana dan pelatihan bagi masyarakat untuk pengelolaan ekowisata.	0	0	6	9	54
12	Keterlibatan aktif masyarakat melalui Pokdarwis dalam pengelolaan destinasi wisata.	0	1	7	7	51
13	Potensi alam yang melimpah, seperti pantai, gunung, dan hutan, menjadi daya tarik utama untuk ekowisata.	0	1	8	6	50
14	Kekayaan fauna dan budaya lokal sebagai daya tarik unik dalam wisata berbasis kearifan lokal.	0	4	7	4	45
Total Kekuatan (S)						200
Kelemahan						
15	Banyak pegawai di Dinas Pariwisata yang tidak memiliki latar belakang pariwisata, menghambat pengelolaan yang efektif.	0	3	5	7	49
16	Masyarakat yang beralih dari sektor pertanian ke pariwisata membutuhkan perubahan mindset dan edukasi mengenai keberlanjutan ekowisata.	0	2	8	5	48
17	Akses jalan dan fasilitas yang kurang memadai mengurangi daya tarik destinasi wisata.	1	4	6	4	43
18	Banyak destinasi wisata yang tidak memiliki sistem pengelolaan sampah yang efektif, mencemari lingkungan.	0	4	6	5	46
19	Kurangnya dana untuk pengembangan fasilitas dan infrastruktur destinasi wisata.	1	7	3	4	40

20	Faktor cuaca yang buruk, seperti pasang surut di pantai, memengaruhi kenyamanan wisatawan.	0	6	6	3	42
Total Kelemahan (W)						268
IFAS Total (S - W)						468

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan tabel tersebut, data yang ditampilkan merupakan hasil pengolahan kuesioner untuk menentukan *rating* setiap butir pernyataan, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar perhitungan bobot masing-masing butir.

a. Analisis IFAS dan EFAS

Analisis IFAS dan EFAS disusun berdasarkan pembobotan faktor strategis internal dan eksternal. Nilai *Rating Off* digunakan sebagai dasar normalisasi bobot setiap faktor, sedangkan skor tertimbang diperoleh dari hasil perkalian bobot dengan *Rating On*. Dalam analisis ini, jumlah *Rating Off* faktor eksternal sebesar 447 dan faktor internal sebesar 468 digunakan sebagai penyebut dalam proses normalisasi bobot. Interpretasi hasil tidak hanya didasarkan pada nilai total matriks, tetapi terutama pada perbandingan skor tertimbang antarkategori serta arah koordinat SWOT sehingga posisi strategi dapat ditentukan secara lebih tepat.

Tabel 3. Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Strategic*)

Kode	Faktor	<i>Rating Off</i>	Bobot	<i>Rating On</i>	Skor
O1	Mobilitas wisatawan domestik dan mancanegara	36	0,08	2	0,16
O2	Pasar potensial Jabodetabek	40	0,08	3	0,24
O3	Teknologi informasi dan media sosial	37	0,08	2	0,16
O4	Kerja sama investor dan organisasi nonpemerintah	51	0,11	3	0,33
O5	Minat wisata ramah lingkungan dan autentik	48	0,10	3	0,30
T1	Tekanan ekspansi industri/properti terhadap lingkungan	49	0,11	3	0,33
T2	Perubahan iklim dan bencana alam/pesisir	42	0,09	3	0,27
T3	Pariwisata massal dan tekanan ekologis	47	0,11	3	0,33
T4	Lemahnya pengendalian/penegakan lingkungan	48	0,11	3	0,33
T5	Pergeseran prioritas kebijakan dan anggaran	49	0,11	3	0,33
Total Peluang (O)		212	0,47		1,19
Total Ancaman (T)		235	0,53		1,59
Total matriks		447	1,00		3,18

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel EFAS, diperoleh total skor peluang sebesar 1,19 dan total skor ancaman sebesar 1,59. Dengan demikian, total skor faktor eksternal yang diperoleh dari penjumlahan kedua komponen tersebut adalah sebesar 3,18. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kondisi eksternal pengembangan ekowisata di

Provinsi Banten berada pada posisi yang cukup kuat, meskipun skor ancaman lebih tinggi dibandingkan skor peluang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengembangan ekowisata masih menghadapi tekanan eksternal yang relatif besar sehingga diperlukan strategi yang mampu meminimalkan dampak ancaman sekaligus mengoptimalkan peluang yang tersedia.

Tabel 4. Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Strategic*)

Kode	Faktor	<i>Rating Off</i>	Bobot	<i>Rating On</i>	Skor
S1	Dukungan kebijakan/program pemerintah	54	0,12	4	0,48
S2	Keterlibatan masyarakat/Pokdarwis	51	0,11	3	0,33
S3	Potensi alam	50	0,11	3	0,33
S4	Fauna dan budaya lokal	45	0,10	3	0,30
W1	Kesenjangan kompetensi SDM	49	0,10	3	0,30
W2	Pemahaman keberlanjutan masyarakat perlu diperkuat	48	0,10	3	0,30
W3	Keterbatasan akses dan fasilitas	43	0,09	3	0,27
W4	Pengelolaan sampah belum terintegrasi	46	0,10	3	0,30
W5	Keterbatasan pembiayaan	40	0,08	3	0,24
W6	Kesiapan terhadap cuaca ekstrem/dinamika pesisir	42	0,09	3	0,27
Total Kekuatan (S)		200	0,44		1,44
Total Kelemahan (W)		268	0,56		1,68
Total matriks		468	1,00		3,12

Sumber: Data Diolah, 2026

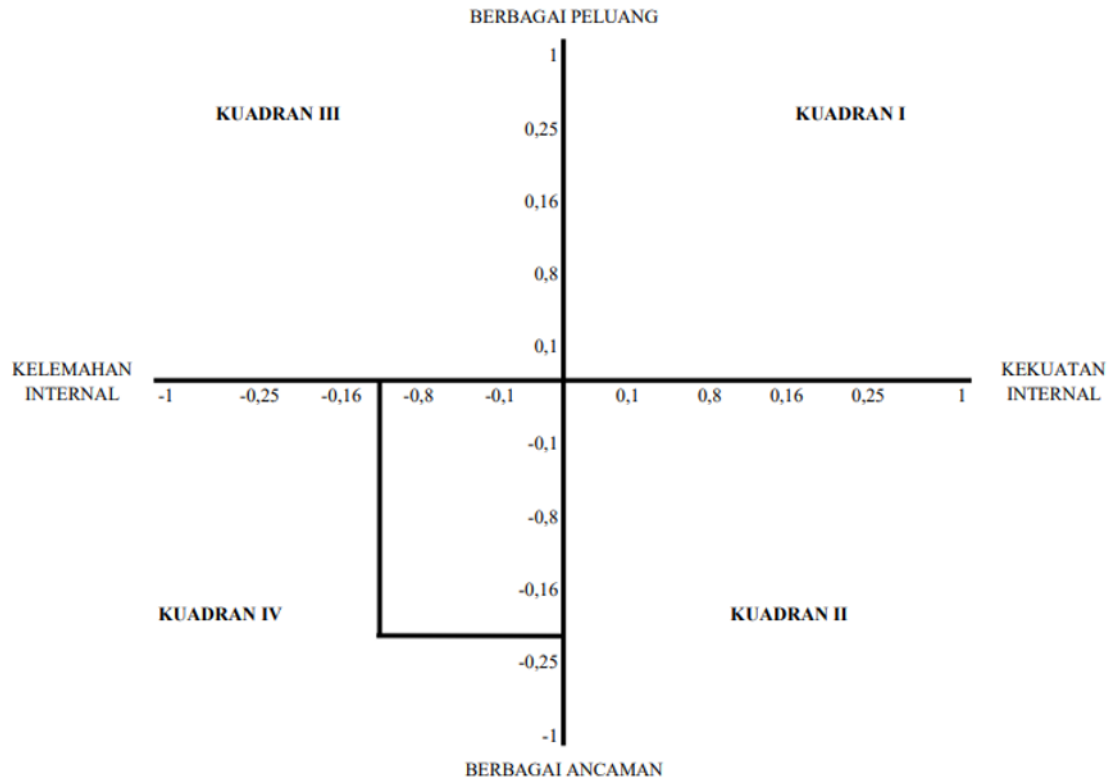
Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel IFAS, diperoleh total skor kekuatan sebesar 1,44 dan total skor kelemahan sebesar 1,68. Dengan demikian, total skor faktor internal yang diperoleh dari penjumlahan kedua komponen tersebut adalah sebesar 3,12. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kondisi internal pengembangan ekowisata di Provinsi Banten secara keseluruhan berada pada posisi yang relatif kuat. Namun demikian, skor kelemahan yang lebih tinggi dibandingkan skor kekuatan menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah keterbatasan internal yang perlu menjadi perhatian dalam proses pengembangan ekowisata. Oleh karena itu, strategi pengembangan perlu diarahkan pada upaya mengurangi kelemahan internal, khususnya yang berkaitan dengan kapasitas sumber daya manusia, infrastruktur, pengelolaan lingkungan, serta dukungan pembiayaan, dengan tetap mengoptimalkan kekuatan yang telah dimiliki.

b. Diagram Kartesius

Penentuan posisi strategi dilakukan melalui diagram Kartesius berdasarkan hasil perhitungan matriks IFAS dan EFAS. Nilai sumbu X diperoleh dari selisih antara total skor kekuatan dan kelemahan yang kemudian dibagi dua, sedangkan nilai sumbu Y diperoleh dari selisih antara total skor peluang dan ancaman yang juga dibagi dua. Berdasarkan hasil perhitungan.

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Total Skor Kekuatan} - \text{Total Skor Kelemahan}}{2} ; \frac{\text{Total Skor Peluang} - \text{Total Skor Ancaman}}{2} \\
 &= \frac{1,44 - 1,68}{2} ; \frac{1,19 - 1,59}{2} \\
 &= -0,12 \quad \quad \quad -0,20
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan menghasilkan koordinat sumbu X sebesar -0,12 dan sumbu Y sebesar -0,20. Posisi koordinat tersebut ditampilkan pada diagram Kartesius berikut.



Gambar 2. Diagram Cartesius
(Sumber: Data Diolah, 2026)

Gambar 2. Menunjukkan Nilai negatif pada sumbu X menunjukkan bahwa total skor kelemahan lebih besar dibandingkan total skor kekuatan, sedangkan nilai negatif pada sumbu Y menunjukkan bahwa total skor ancaman lebih besar dibandingkan total skor peluang. Dengan demikian, posisi pengembangan ekowisata berada pada Kuadran IV, yang menunjukkan bahwa kondisi internal masih menghadapi kelemahan dan pada saat yang sama lingkungan eksternal memberikan tekanan berupa ancaman. Posisi tersebut mengarahkan prioritas strategi pada pendekatan WT (Weaknesses–Threats), yaitu strategi yang berorientasi pada upaya meminimalkan kelemahan internal sekaligus mengurangi dampak ancaman eksternal.

c. Formulasi Strategi dan Implikasi Terhadap Ekonomi Hijau

Tabel 5. Matriks Analisa SWOT

Faktor Internal	Faktor Eksternal	
	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Mobilitas wisatawan domestik dan mancanegara	1. Kesenjangan kompetensi SDM
	2. Pasar Jabodetabek	2. Pemahaman keberlanjutan masyarakat perlu diperkuat
	3. Teknologi informasi dan media sosial	3. Keterbatasan akses dan fasilitas
	4. Kerja sama investor dan organisasi nonpemerintah	4. Pengelolaan sampah belum terintegrasi
	5. Minat wisata ramah lingkungan dan autentik	5. Keterbatasan pembiayaan
		6. Kesiapan terhadap cuaca ekstrem/dinamika pesisir.

Peluang (O)	Strategi SO (<i>Strength-Opportunity</i>)	Strategi WO (<i>Weakness-Opportunity</i>)
1. Mobilitas wisatawan domestik dan mancanegara 2. Pasar potensial Jabodetabek 3. Teknologi informasi dan media sosial 4. Kerja sama investor dan organisasi nonpemerintah 5. Minat wisata ramah lingkungan dan autentik	1. Mengembangkan paket ekowisata terpadu berbasis pantai, gunung, hutan, fauna, dan budaya lokal dengan melibatkan Pokdarwis serta memanfaatkan dukungan Pemerintah Provinsi Banten untuk menjangkau pasar wisatawan domestik, mancanegara, dan wilayah Jabodetabek. 2. Meningkatkan promosi digital melalui <i>Instagram</i> , <i>TikTok</i> , dan <i>Facebook</i> dengan menampilkan keunikan alam, fauna, serta budaya lokal sebagai pengalaman wisata autentik dan ramah lingkungan guna menarik wisatawan dan membuka peluang kerja sama investasi.	1. Memanfaatkan peluang kerja sama dengan investor dan lembaga nonpemerintah untuk memperbaiki akses jalan, fasilitas wisata, sistem pengelolaan sampah, serta infrastruktur pendukung yang adaptif terhadap kondisi cuaca. 2. Menyelenggarakan pelatihan pengelolaan ekowisata dan pemasaran digital bagi pegawai Dinas Pariwisata dan masyarakat guna meningkatkan kompetensi, mengubah pola pikir masyarakat, serta memperkuat pemahaman mengenai prinsip pariwisata berkelanjutan.
Ancaman (T)	Strategi ST (<i>Strength-Threat</i>)	Strategi WT (<i>Weakness-Threat</i>)
1. Tekanan ekspansi industri/properti terhadap lingkungan 2. Perubahan iklim dan bencana alam/pesisir 3. Pariwisata massal dan tekanan ekologis 4. Lemahnya pengendalian/penegakan lingkungan 5. Pergeseran prioritas kebijakan dan anggaran.	1. Memperkuat peran pemerintah dan Pokdarwis dalam pengawasan, penetapan zonasi, serta perlindungan kawasan wisata untuk mencegah kerusakan lingkungan akibat pertambangan, perkebunan monokultur, pembangunan properti, dan eksploitasi sumber daya alam. 2. Mengembangkan tata kelola destinasi berbasis konservasi dengan menerapkan pembatasan jumlah pengunjung, standar kebersihan, pengelolaan sampah, dan	1. Meningkatkan kompetensi pegawai dan masyarakat melalui pendidikan, sertifikasi, dan pendampingan pengelolaan ekowisata agar mampu menghadapi lemahnya penegakan hukum lingkungan dan perubahan kebijakan pembangunan. 2. Membangun sistem pengelolaan sampah terpadu dan menerapkan pembatasan kapasitas pengunjung untuk mengurangi pencemaran serta mencegah kerusakan ekosistem

kesiapsiagaan bencana untuk melindungi potensi alam serta budaya lokal dari dampak pariwisata massal dan perubahan iklim.	akibat praktik pariwisata massal.
	3. Menyusun sistem mitigasi bencana dan cuaca ekstrem melalui penyediaan jalur evakuasi, papan informasi, sistem peringatan dini, serta perbaikan fasilitas wisata yang tahan terhadap banjir, abrasi, tsunami, dan pasang surut.
	4. Mengembangkan sumber pembiayaan mandiri melalui retribusi wisata, dana konservasi, dan pengelolaan pendapatan destinasi secara transparan untuk mengatasi keterbatasan dana serta mengurangi ketergantungan pada perubahan prioritas politik dan anggaran pemerintah.

Sumber: Data Diolah, 2026

Matriks pada tabel 10 Prioritas peningkatan kompetensi diperlukan karena ekowisata berbasis komunitas tidak cukup hanya mengandalkan partisipasi; partisipasi harus disertai pengetahuan, kapasitas organisasi, dan mekanisme pembagian manfaat yang kredibel (Kunjuraman et al., 2022; Prasetyanto et al., 2023; Shafieisabet & Haratifard, 2020). Pengelolaan sampah menjadi prioritas operasional karena ketidaksiapan sistem persampahan pada destinasi dapat mengubah pertumbuhan kunjungan menjadi tekanan lingkungan dan menurunkan kualitas pengalaman wisata (Gurung et al., 2025). Pada destinasi pesisir dan kawasan konservasi, mitigasi bencana, adaptasi, dan manajemen pengunjung perlu dikaitkan dengan karakter risiko dan daya dukung lokal, bukan dengan batas kunjungan yang seragam untuk seluruh destinasi (McCool & Lime, 2001; Pyke et al., 2016; Suryawan et al., 2025).

Diversifikasi pembiayaan juga menjadi bagian dari ekonomi hijau karena konservasi memerlukan sumber dana yang relatif stabil. Mekanisme retribusi atau dana konservasi dapat dipertimbangkan apabila transparan, memiliki tujuan ekologis yang jelas, dan manfaatnya dapat ditelusuri (Roberts et al., 2017). Pelaksanaan seluruh strategi memerlukan pembagian peran yang operasional antara pemerintah, pengelola/Pokdarwis, masyarakat, pelaku usaha, akademisi, dan organisasi nonpemerintah. Tata kelola kolaboratif di sini merupakan rekomendasi implementatif yang didasarkan pada karakter multiaktor pengelolaan destinasi, bukan hasil pengukuran variabel kolaborasi secara tersendiri. Literatur menunjukkan bahwa kepercayaan, kejelasan peran, koordinasi, dan kapasitas aktor merupakan prasyarat penting bagi tata kelola destinasi berkelanjutan (Mulyani et al., 2021; Nunkoo, 2017; Roxas et al., 2020; Wondirad et al., 2020).

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS, pengembangan ekowisata di Provinsi Banten dilaporkan berada pada koordinat (-0,12; -0,20) dan termasuk dalam Kuadran IV. Posisi tersebut menunjukkan bahwa kelemahan internal dan ancaman eksternal lebih dominan dibandingkan kekuatan dan peluang yang tersedia. Oleh karena itu, strategi Strategi SO, WO, ST Berdasarkan hasil WT atau strategi defensif perlu diprioritaskan berikut merupakan strategi yang di sarankan peneliti.

1) Strategi SO (*Strength-Opportunity*)

- a) Memperkuat peran pemerintah dan Pokdarwis dalam pengawasan, penetapan zonasi, serta perlindungan kawasan wisata untuk mencegah kerusakan lingkungan akibat pertambangan, perkebunan monokultur, pembangunan properti, dan eksploitasi sumber daya alam.
- b) Mengembangkan tata kelola destinasi berbasis konservasi dengan menerapkan pembatasan jumlah pengunjung, standar kebersihan, pengelolaan sampah, dan kesiapsiagaan bencana untuk melindungi potensi alam serta budaya lokal dari dampak pariwisata massal dan perubahan iklim.

2) Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)

- c) Memanfaatkan peluang kerja sama dengan investor dan lembaga nonpemerintah untuk memperbaiki akses jalan, fasilitas wisata, sistem pengelolaan sampah, serta infrastruktur pendukung yang adaptif terhadap kondisi cuaca.
- d) Menyelenggarakan pelatihan pengelolaan ekowisata dan pemasaran digital bagi pegawai Dinas Pariwisata dan masyarakat guna meningkatkan kompetensi, mengubah pola pikir masyarakat, serta memperkuat pemahaman mengenai prinsip pariwisata berkelanjutan.

3) Strategi ST (*Strength-Threat*)

- e) Pemerintah dan Pokdarwis dalam pengawasan, penetapan zonasi, serta perlindungan kawasan wisata untuk mencegah kerusakan lingkungan akibat pertambangan, perkebunan monokultur, pembangunan properti, dan eksploitasi sumber daya alam.
- f) Mengembangkan tata kelola destinasi berbasis konservasi dengan menerapkan pembatasan jumlah pengunjung, standar kebersihan, pengelolaan sampah, dan kesiapsiagaan bencana untuk melindungi potensi alam serta budaya lokal dari dampak pariwisata massal dan perubahan iklim.

4) Strategi WT (*Weakness-Threat*)

- g) Meningkatkan kompetensi pegawai dan masyarakat melalui pendidikan, sertifikasi, dan pendampingan pengelolaan ekowisata agar mampu menghadapi lemahnya penegakan hukum lingkungan dan perubahan kebijakan pembangunan.
- h) Membangun sistem pengelolaan sampah terpadu dan menerapkan pembatasan kapasitas pengunjung untuk mengurangi pencemaran serta mencegah kerusakan ekosistem akibat praktik pariwisata massal.
- i) Menyusun sistem mitigasi bencana dan cuaca ekstrem melalui penyediaan jalur evakuasi, papan informasi, sistem peringatan dini, serta perbaikan fasilitas wisata yang tahan terhadap banjir, abrasi, tsunami, dan pasang surut.
- j) Mengembangkan sumber pembiayaan mandiri melalui retribusi wisata, dana konservasi, dan pengelolaan pendapatan destinasi secara transparan untuk mengatasi keterbatasan dana serta mengurangi ketergantungan pada perubahan prioritas politik dan anggaran pemerintah.

Implikasi penelitian pada tingkat provinsi perlu dibaca dengan batasan yang jelas. Observasi lapangan dilakukan pada lima destinasi terpilih dan wawancara kualitatif melibatkan tiga informan kunci, sedangkan 15 responden digunakan sebagai penilai faktor SWOT. Karena itu, hasil ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi kondisi empiris seluruh destinasi Banten secara statistik. Kontribusinya terletak pada penyusunan

kerangka prioritas yang mengintegrasikan variasi karakter destinasi, penilaian strategis, ekonomi hijau, dan tata kelola. Penelitian lanjutan dapat memperluas informan lintas kabupaten/kota, mengembangkan indikator kinerja ekonomi hijau destinasi, serta menguji ulang bobot dan *rating* secara periodik agar posisi strategi responsif terhadap perubahan lingkungan dan kebijakan

Kesimpulan

Pengembangan ekowisata pada destinasi terpilih di Provinsi Banten didukung potensi alam, budaya lokal, keterlibatan masyarakat, dan kebijakan pemerintah. Namun, pengelolaannya masih menghadapi keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, akses, fasilitas, pengelolaan sampah, pembiayaan, serta kesiapan menghadapi risiko pesisir dan bencana. Analisis menghasilkan skor IFAS 3,12 dan EFAS 2,78 dengan koordinat (-0,12; -0,20), sehingga posisi strategi berada pada Kuadran IV. Strategi WT menjadi prioritas melalui peningkatan kompetensi pengelola dan masyarakat, pengembangan sistem pengelolaan sampah terpadu, penguatan mitigasi bencana dan risiko iklim, serta diversifikasi pembiayaan konservasi. Pelaksanaannya memerlukan pembagian peran yang jelas antara pemerintah, pengelola, masyarakat, pelaku usaha, dan organisasi nonpemerintah. Temuan ini memberikan arah strategis bagi kebijakan tingkat Provinsi Banten berdasarkan destinasi terpilih dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi statistik seluruh destinasi ekowisata.

Daftar Pustaka

- Aswita, A., & Premana, Y. (2024). Ecoregional Identity Model Of South-West Route For Spice Botanical Garden Ecotourism Development In Aceh Province. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 9(2), 223-235.
- Benzaghta, M. A., Elwalda, A., Mousa, M. M., Erkan, I., & Rahman, M. (2021). SWOT Analysis Applications: An Integrative Literature Review. *Journal of Global Business Insights*, 6(1), 55-73.
- Clark, V. L. P. (2019). Meaningful Integration Within Mixed Methods Studies: Identifying Why, What, When, And How. *Contemporary Educational Psychology*, 57(2), 106-111.
- Fahmi, S., Ningrum, M. H., Jati, E. D., Amru, K., & Laksmi, A. N. (2023). Strategies For Sustainable Ecotourism Development In Sangeh Conservation Forest in Badung Bali. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(3), 667-674.
- Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2013). Achieving Integration In Mixed Methods Designs: Principles And Practices. *Health Services Research*, 48(6), 2134-2156.
- Gurung, P., Sharma, R., Sarkar, P., & Sarkar, S. (2025). Waste And Tourism: Drivers of Sustainable Waste Management Practices In The Tourism Industry. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102290.
- Hall, C. M. (2019). Constructing Sustainable Tourism Development: The 2030 Agenda And The Managerial Ecology Of Sustainable Tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 1044-1060.
- Johnson, R. B., Onwuegbuzie, A. J., & Turner, L. A. (2007). Toward A Definition Of Mixed Methods Research. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(2), 112-133.
- Kunjuraman, V., Hussin, R., & Aziz, R. C. (2022). Community-Based Ecotourism As A Social Transformation Tool For Rural Community: A Victory Or A Quagmire?. *Journal Of Outdoor Recreation and Tourism*, 39, 100524.
- Law, A., De Lacy, T., Lipman, G., & Jiang, M. (2016). Transitioning To A Green Economy: The Case Of Tourism In Bali, Indonesia. *Journal of Cleaner Production*, 111, 295-305.

- Law, A., DeLacy, T., & McGrath, G. M. (2017). A Green Economy Indicator Framework For Tourism Destinations. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(10), 1434-1455.
- McCool, S. F., & Lime, D. W. (2001). Tourism Carrying Capacity: Tempting Fantasy Or Useful Reality?. *Journal of Sustainable Tourism*, 9(5), 372-388.
- Mubarak, H., Lestari, F., & Nugraha, D. (2023). The Role Of Sawarna Tourism Village In Supporting The Bayah Dome Geopark in Lebak Regency. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 8(1), 37-49.
- Mulyani, S., Ahsani, R. D. P., & Wijaya, D. N. (2021). Collaborative Governance On Ecotourism: Towards Sustainable Tourism Development. *Jurnal Borneo Administrator*, 17(3), 319-334.
- Nunkoo, R. (2017). Governance And Sustainable Tourism: What Is The Role Of Trust, Power And Social Capital?. *Journal of Destination Marketing & Management*, 6(4), 277-285.
- Prasetyanto, N. W., Trimo, L., & Setiawan, I. (2023). Community-Based Tourism Issues in Pujon Kidul Tourism Village, Pujon Sub-District, Malang Regency. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 8(1), 119-129.
- Pusparini, M., Kurniawan, K., Marwani, I. S., & Muhtadin, M. (2025). Sustainable Tourism Development In Upang River Based On MSP+DM Analysis. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 9(2), 210-222.
- Pyke, J., De Lacy, T., Law, A., & Jiang, M. (2016). Building Small Destination Resilience To The Impact Of Bushfire: A Case Study. *Journal of Hospitality And Tourism Management*, 28, 49-58.
- Rasoolimanesh, S. M., Ramakrishna, S., Hall, C. M., Esfandiar, K., & Seyfi, S. (2023). A Systematic Scoping Review Of Sustainable Tourism Indicators In Relation To The Sustainable Development Goals. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(7), 1497-1517.
- Roberts, R. M., Jones, K. W., Seidl, A., Ek, A., & Smith, H. (2017). Conservation Finance And Sustainable Tourism: The Acceptability Of Conservation Fees To Support The Tambopata National Reserve, Peru. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(10), 1353-1366.
- Roxas, F. M. Y., Rivera, J. P. R., & Gutierrez, E. L. M. (2020). Mapping Stakeholders' Roles In Governing Sustainable Tourism Destinations. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 45, 387-398.
- Samal, R., & Dash, M. (2023). Ecotourism, Biodiversity Conservation And Livelihoods: Understanding The Convergence And Divergence. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 11(1), 1-20.
- Shafieisabet, N., & Haratifard, S. (2020). The Empowerment Of Local Tourism Stakeholders And Their Perceived Environmental Effects For Participation In Sustainable Development Of Tourism. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 45, 486-498.
- Suryawan, I. W. K., Gunawan, V. D., & Lee, C. H. (2025). The Role Of Local Adaptive Capacity In Marine Ecotourism Scenarios. *Tourism Management*, 107, 105039.
- Wang, W., Feng, L., Zheng, T., & Liu, Y. (2021). The Sustainability Of Ecotourism Stakeholders In Ecologically Fragile Areas: Implications For Cleaner Production. *Journal of Cleaner Production*, 279, 123606.
- Wondirad, A., Tolkach, D., & King, B. (2020). Stakeholder Collaboration As A Major Factor For Sustainable Ecotourism Development In Developing Countries. *Tourism Management*, 78, 104024.